

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG**

Propinsi Jawa Timur dengan luas 47.921,98 km<sup>2</sup>, terletak diantara 111°-114°4' bujur timur dan 7°12'-8°48' lintang selatan, dengan batasan wilayah sebelah timur adalah Kabupaten Banyuwangi yang berbatasan dengan Pulau Bali dan sebelah barat adalah Kabupaten Pacitan yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah terluas yaitu sebesar 5.782,5 km<sup>2</sup> atau 12,07% dari luas Jawa Timur sedangkan Kotamadya Mojokerto dengan luas 16,48 km<sup>2</sup> atau 0,03% dari luas Jawa Timur merupakan daerah terkecil. Sebagaimana bagian dari kepulauan Indonesia yang lain, Jawa Timur juga mempunyai dua musim yaitu musim hujan (Oktober-April) dan musim panas (Mei-September). Suhu udara berkisar antara 20°-30°C. Total populasi Jawa Timur adalah 32,487 juta yang terdiri dari suku Jawa, Madura, Tengger, dan para pendatang lainnya. Disamping keanekaragaman suku bangsa yang ada, Jawa Timur juga memiliki beraneka ragam kebudayaan yang meliputi bahasa, kesenian, dan kerajinan daerah, serta tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi (*East Java Government Tourism Service, 1991*).

Menilik begitu banyaknya aset wisata yang dimiliki oleh Jawa Timur

yaitu kesenian Angklung Caruk. Selama ini kita lebih mengenal kesenian angklung tersebut berasal atau lebih tepatnya merupakan kesenian khas Jawa Barat yang tidak dapat dijumpai di Jawa Timur, tetapi pada kenyataannya Jawa Timur, khususnya Banyuwangi menyimpan suatu kesenian yang menarik untuk dijadikan obyek wisata bila diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Sebab jika dilihat dari nilai historisnya, kesenian Angklung Caruk tersebut merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai budaya yang tinggi sehingga patut dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya untuk menjadi suatu aset wisata budaya yang mampu menarik arus wisatawan sebanyak-banyaknya mengingat kesenian musik tersebut tidaklah mereka jumpai di negaranya. Ditunjang dengan letaknya yang strategis yaitu berbatasan dengan Pulau Bali, Banyuwangi yang juga disebut sebagai pintu gerbang Jawa di Ujung Timur, mempunyai peluang yang cukup besar untuk memperkenalkan kesenian khasnya kepada para wisatawan asing yang berkunjung ke Jawa Timur dan hendak melanjutkan perjalanannya ke pulau Bali.

Tetapi sayang sekali, seiring dengan bertambah majunya zaman dan teknologi modern, wisata budaya khususnya seni musik tradisional Jawa Timur makin terpuruk dan tertutup dengan munculnya musik-musik modern baik dari dalam maupun dari luar negeri ditambah dengan kurangnya perhatian dari masyarakatnya sendiri. Begitu juga yang dialami oleh kesenian Angklung Caruk Banyuwangi yang keberadaannya tidak semakin dikenal oleh masyarakat luar melainkan

semakin tenggelam. Oleh karena itu merupakan suatu tantangan bagi Jawa Timur khususnya masyarakat Banyuwangi untuk mengangkat dan mendayagunakan kesenian Angklung Caruk untuk dijadikan sebagai obyek wisata khususnya wisata budaya yang diminati oleh para wisatawan. Terlebih dalam rangka menyongsong era globalisasi tahun 2003 dimana akan dibukanya suatu perdagangan bebas, industri pariwisata merupakan andalan devisa negara disamping migas dan non migas. Sehingga melalui kesenian Angklung Caruk Banyuwangi tersebut, Jawa Timur khususnya Banyuwangi dapat menjadi daerah wisata yang diminati oleh para wisatawan.

## **2. PERUMUSAN PERMASALAHAN**

Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi yang merupakan kesenian khas Banyuwangi dan merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, sangat disayangkan jika keberadaannya dilupakan dan tidak dilestarikan. Sebab menilik potensi yang dimiliki, kesenian tersebut dapat dijadikan sebagai obyek wisata budaya yang mampu menarik minat para wisatawan. Sehingga perlu diteliti sejauh mana usaha-usaha yang diperlukan untuk mengangkat kesenian Angklung Caruk Banyuwangi tersebut sebagai obyek wisata. Oleh karena itu timbul beberapa permasalahan antara lain:

- Apakah kesenian Angklung Caruk Banyuwangi dapat diangkat sebagai obyek

wisata khususnya wisata budaya di Jawa Timur?

Untuk menjawab dan memperoleh kejelasan serta pemahaman mengenai permasalahan diatas, maka perlu merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana memanfaatkan dan meningkatkan daya tarik yang dimiliki oleh kesenian Angklung Caruk Banyuwangi untuk menjadi obyek wisata yang diminati oleh para wisatawan?
- Upaya-upaya dan pembenahan apakah yang harus dilakukan untuk mengangkat dan meningkatkan kesenian Angklung Caruk Banyuwangi sebagai obyek wisata yang diminati oleh para wisatawan?
- Kendala-kendala apa saja yang mungkin dijumpai untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu mengangkat kesenian Angklung Caruk Banyuwangi sebagai obyek wisata yang diminati?

### **3. TUJUAN PENELITIAN**

- Melalui penulisan ini penulis berharap dapat menyumbangkan ide-ide dan gagasan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Angklung Caruk Banyuwangi dan mengangkat serta memperkenalkan seni musik tersebut kepada wisatawan agar dikenal dan disukai.
- Melalui penulisan ini juga penulis berharap dapat memberi masukan kepada

pemerintah untuk meningkatkan fungsi dan peranan serta keberadaan kesenian Angklung Caruk Banyuwangi dalam rangka menunjang kepariwisataan Jawa Timur pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya.

- Penulis juga berharap melalui apa yang telah ditulis dapat mengarahkan generasi muda ikut serta mengenal, mencintai, dan mau berperan serta secara aktif dalam pelestarian kesenian daerah ini.

#### **4. MANFAAT PENELITIAN**

- Sebagai masukan kepada masyarakat (seniman musik dan insan pariwisata) untuk bahan studi atau bandingan atau evaluasi tentang keberhasilan kepariwisataan dalam keterkaitannya dengan menjadikan kesenian Angklung Caruk Banyuwangi sebagai obyek wisata yang diminati oleh para wisatawan di Jawa Timur.
- Sebagai masukan kepada pemerintah dalam rangka menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan industri pariwisata di Banyuwangi pada khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

#### **5. BATASAN / RUANG LINGKUP**

Selanjutnya lingkup penelitian dan penulisan ini, terbatas pada keberadaan kesenian angklung Caruk Banyuwangi sebagai musik tradisional Banyuwangi serta

kemungkinan pengembangannya. Penelitian dilakukan di Jawa Timur khususnya Banyuwangi.

## 6. LANDASAN TEORI DAN PEMBENTUKAN KONSEP

- Dalam bagian ini penulis akan memberikan beberapa landasan konsep yang diperlukan untuk menunjang tugas akhir ini. Beberapa landasan konsep tersebut adalah:
- Menurut Mudjiono dalam bukunya yang berjudul “*Kesenian Daerah Jawa Timur*” tahun 1990 menyebutkan kesenian adalah hasil karya manusia yang memiliki kekuatan artistik sebagai hasil ungkapan jiwa manusia. Salah satu bentuk perwujudan dari kesenian tersebut adalah seni musik yaitu hasil karya seni yang diwujudkan melalui media suara atau bunyi dalam bentuk vokal maupun instrumental. Adapun beberapa jenisnya adalah seni musik klasik, seni musik kontemporer, seni musik tradisional, seni musik diatonis, seni musik pentatonis, dan seni musik modern.
- Sedangkan dalam buku “*Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*” yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1986 menyebutkan konsep mengenai seni musik tradisional adalah seni musik yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang mempunyai sifat dan ciri khas asli dan murni dari daerah itu sendiri dan belum

dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar dan merupakan daya cipta kreasi turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain.

- Menurut Nyoman.S.Pendit dalam bukunya yang berjudul “ Ilmu Pariwisata “ tahun 1981, wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangn hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan, peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Sedangkan dalam “ Ensiklopedi Nasional Indonesia “ tahun 1990 menyebutkan wisata budaya adalah wisata yang mengandalkan budaya dan peninggalan kuno sebagai daya tariknya dan merupakan jenis wisata yang paling banyak peminatnya di dunia.

## 7. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan tugas akhir ini, metode penelitian yang digunakan dibedakan dan digolongkan atas beberapa hal sesuai dengan kebutuhan dalam menganalisa masalah yang ada. Berdasarkan Fungsinya, penelitian ini mempunyai dua buah fungsi yaitu fungsi *Penjajagan atau Eksploratif* yang dalam penulisan ini ingin menemukan apakah kesenian Angklung Caruk dapat diangkat dan dijadikan sebagai obyek wisata budaya Jawa Timur sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kepariwisataan Jawa Timur khususnya Banyuwangi. Fungsi yang

kedua adalah fungsi *Pengembangan atau Developmental* dimana berfungsi mengembangkan kesenian angklung Caruk yang sudah ada tersebut agar semakin dikenal dan dapat menjadi salah satu obyek wisata budaya Jawa Timur yang diminati. Berdasarkan Jenisnya, jenis penelitian digolongkan menurut segi peninjauannya. Antara lain berdasarkan *hasil yang diperoleh*, penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan (applied research) dimana melalui penelitian tersebut kesenian Angklung Caruk dapat berkembang menjadi salah satu wisata budaya yang berpotensi dan diharapkan membuahkan hasil yang menguntungkan bagi kepariwisataan Banyuwangi pada khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, berdasarkan *bidang yang diteliti*, penelitian ini termasuk penelitian bidang sosial yaitu pariwisata, berdasarkan *tempat penelitian*, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain, sedangkan *atas dasar cara dan taraf pembahasan masalahnya*, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui apakah kesenian Angklung Caruk Banyuwangi dapat diangkat dan dijadikan sebagai salah obyek wisata budaya yang diminati oleh masyarakat luar sehingga secara tidak langsung dapat menunjang kepariwisataan Jawa Timur khususnya Banyuwangi.

Dalam pengumpulan datanya, *berdasarkan metode* yang digunakan penulis



menggunakan metode studi kasus dimana penelitian dilakukan terhadap aspek tertentu yang telah ditentukan yaitu bagaimana mengangkat, menjadikan serta mendayagunakan kesenian Angklung Caruk Banyuwangi agar menjadi atraksi wisata yang diminati sehingga mampu meningkatkan kepariwisataan Jawa Timur khususnya Banyuwangi. Sedangkan *berdasarkan teknik*, teknik yang digunakan adalah teknik komunikasi yang berupa wawancara dan teknik pengamatan langsung (observasi) yang berupa foto-foto kesenian Angklung Caruk Banyuwangi.

## **8. OUTLINE / KERANGKA ISI**

### **BAB I**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan/ruang lingkup, landasan teori dan pembentukan konsep, metode penelitian.

### **BAB II**

Dalam bab ini akan dibahas beberapa tinjauan pustaka mengenai Banyuwangi secara umum, beberapa pengertian kesenian Angklung Caruk Banyuwangi, dan sejarah kesenian Angklung Caruk tersebut.

### **BAB III**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam mengangkat, memanfaatkan daya tarik serta menjadikan Kesenian Angklung

Caruk Banyuwangi sebagai obyek wisata budaya Jawa Timur yang diminati, dalam hal ini juga akan dibahas pula mengenai kendala-kendala yang mungkin dijumpai beserta pemecahannya dalam rangka mengangkat dan menjadikan Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi sebagai obyek wisata budaya Jawa Timur dan upaya lain yang ikut mendukung.

#### BAB IV

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.